

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dari kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pendidikan memiliki peran penting bagi perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Kegiatan yang merupakan penting bagi pendidikan yakni belajar. Karena belajar dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang membuat perubahan kognitif maupun motorik melalui interaksi. Belajar juga dapat diartikan proses perubahan tingkah laku. Pendidikan diperlukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, mewujudkan diri sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai taraf kedewasaan tertentu, dan juga memiliki kemampuan dalam keilmuan dan ketakwaan.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam pasal satu dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki pesertadidik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa pesertadidik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²

Dengan demikian pendidikan adalah semua usaha maupun upaya untuk menciptakan masyarakat agar mengembangkan potensi peserta didik serta memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, berakhlak mulia, pengendalian diri memiliki kecerdasan, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan negara. Pelaksanaan pendidikan juga tidak luput dari kerja sama yang baik dengan beberapa pihak untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah BK disekolah.

Menurut kemendikbud No. 111 tahun 2014 ayat 1 “Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, obyektif, logis,

¹ Shilply A. Octavia *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah/Madrasah* (Yogyakarta : Deepublish, 2019), 1-2

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*

danberkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya. adapun menurut Tolbert yakni :

“Bimbingan dan Konseling hubungan pribadi yang yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana koselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalm hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Terlebih lagi konseli dapat belajar memecahan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”³

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa Bimbingan dan Konseling berupaya mambantu dan membimbing peserta didik agar dapat menjalani hidupnya secara efektif, sehingga peserta didik tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Selain itu Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari pendidikan yang membantu memandirikan pesrta didik disekolah oleh guru BK atau konselor.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai kualifikasi pendidik yang sejajar dengan guru. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutaan lain sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa konselor termasuk dalam tenaga pendidik. Dan konselor sebagai tenaga pendidik dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya yakni tujuan Bimbingan dan Konseling jika dikaitkan dengan pengertian di atas bahwa Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membimbing, mengawasi, serta membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri.

³ Rafael Lisinus Ginting, Juhanda Martua *Pengaruh Layanan Konseling Individu Kognitif Terhadap Agresivitas Siswa yang Mengalami Kekerasan Verbal di SMP Negeri 9 Padang Sidempuan* (Medan: 2017), 121-130 Diakses 22, Oktober, 2018, <http://jurnal.unimed.ac.id>

Adapun manfaat yang didapat dari guru BK di sekolah melalui layanan-layanan yang diberikan oleh guru BK antara lain: Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok. Sedangkan manfaat secara umum berupa meringankan beban masalah pada siswa, memotivasi siswa, dan masalah lainnya yang sedang dihadapi siswa tersebut. Dalam hal ini juga ada faktor pendukung yakni faktor internal yang meliputi, minat siswa, kesadaran siswa, motivasi diri siswa, serta persepsi siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi tempat dan waktu dijalankannya layanan tersebut.⁴

Tapi pada kenyataannya dari siswa yang belum mengetahui apa fungsi guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut, ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu, seperti kurang efektifnya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan disekolah, kurang tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, dan kurangnya keprofesionalan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan terhadap peserta didiknya. Juga guru bimbingan dan konseling yang tidak sesuai dengan sebagaimana tugasnya yang membuat pandangan dari siswa menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling tidak ada fungsinya.

Maka dari itu timbul beberapa persepsi (pandangan) yang didapat oleh guru bimbingan dan konseling tersebut, baik persepsi yang bersifat positif dan persepsi yang bersifat negatif. Adapun persepsi positif yang didapat oleh siswa yaitu sebagai berikut guru bimbingan konseling sebagai sahabat siswa, tempat curhat bagi siswa, guru yang dapat memahami siswa, dan dapat membantu siswa saat siswa ada masalah. Adapun persepsi yang negatif dari siswa antara lain guru bimbingan konseling sebagai guru yang kilir (kejam), guru bimbingan dan konseling sebagai tempat siswa yang mempunyai masalah saja, dan guru bimbingan dan konseling tidak ada kontribusinya disekolah tersebut.

Untuk mengetahui kondisi yang terjadi pada BK di sekolah, dari Riset pendahuluan di ma al ikhlas tlogowungu pati ditemukan data, bahwa siswa ini mengaku kurang antusias dengan layanan BK yang ada di sekolah ma al ikhlas tlogowungu pati. Siswa ini datang menghadap guru BK hanya ketika dia aada masalah saja, selebihnya itu siswa belum pernah datang sendiri dengan maksud mau meminta

⁴ Ronny Gunawan *Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa di Sekolah*, Volume 1, (Jurnal selaras: 2018),7-10. Diakses 1, mei 2018, <http://ejurnal.uki.ac.id/index.php/sel/article/view/766/619>

pendapat maupun saran terhadap guru BK. Ungkapnya juga sedikit temannya datang keruangan BK karena menurutnya konseling dilakukan untuk siswa yang bermasalah saja dan menghukum ketika mereka melakukan pelanggaran.

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah, tidak sedikit siswa yang kurang atau bahkan tidak memanfaatkan layanan bimbingan konseling disekolah sama sekali. Kenyataan ini terbukti tidak banyak siswa yang mau datang keruangan BK untuk meminta pendapat maupun saran pada guru BK. Citra negatif yang telah menyebar dikalangan sekolahan mengenai BK, membuat siswa takut dan tidak mau datang keruangan BK dan memanfaatkan layanan konseling.

Menurut Priyatno dan Erman Anti mengenai anggapan bahwa “konseler sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah”. Membuktikan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran maka akan dipanggil guru BK. Contoh dari citra BK kurang baik tersebut yang menimbulkan anggapan mengenai BK disekolahan semakin ditakuti dan dihindari.

Selain itu, ruang BK sebagai fasilitas yang penting dalam pelayanan konseling juga harus diperhatikan disetiap sekolah. Kebanyakan ruangan BK menyatu dengan ruangan guru-guru mata pelajaran. Hal tersebut salah satu yang menjadi faktor penyebab siswa kurang nyaman untuk mengutarakan permasalahan atau keluh kesahnya, apalagi jika yang diutarakan adalah hal pribadi.⁵

Dapat disimpulkan siswa yang menjadi peserta dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling memunculkan persepsi yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki persepsi baik akan cenderung perilaku yang baik ketika siswa dapat layanan siswa mendengarkan dan melakukan arahan tersebut. Sebaliknya jika persepsi yang dimiliki siswa kurang baik, maka kecenderngan siswa bersikap negatif atau tidak baik seperti cuwek terhadap arahan dari guru BK disekolahan.

Kondisi dalam layanan Bimbingan sangat bervariasi, maksud dari bervariasi terkadang ada siswa yang sangat antusias dan memiliki persepsi baik dalam mengikuti layanan Bimbingan Konseling disekolah. Namun disisi lainya ada siswa yang kurang

⁵ Sulis Stiyowati *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas BK dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konselor di Sekolah*, Volume 03, (jurnal BK UNESA: 2013), 341-349, <http://jurnalmahasiswa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article>

antusias dan memiliki persepsi yang kurang baik dalam keterlibatan layanan Bimbingan Konseling, bahkan ada siswa yang ingin cepat mengakhiri layanan Bimbingan Konsling yang diberikan guru BK

Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi siswa terhadap kegiatan layanan BK di sekolah. Dengan itu penulis mengangkat masalah di atas kedalam penelitian ilmiah yang berjudul **“Persepsi Siswa Terhadap Layanan BK di Sekolah (Studi pada Siswa MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati)”**

B. Fokus Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah Persepsi Siswa kelas XII Terhadap Layanan BK di Sekolah MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan BK di MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap kegiatan layanan BK pada siswa MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap layanan BK di MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan BK di MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati.
2. Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan persepsi siswa terhadap kegiatan layanan BK di MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap layanan BK di sekolah MA AL-IKHLAS Tlogowungu Pati.

E. Manfaat Penelitian

Maanfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Maanfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan dan pembinaan disiplin mengenai ilmu

Bimbingan dan Konseling yang berhubungan sikap siswa terhadap kegiatan BK disekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk guru Bimbingan dan Konseling bisa mengetahui tentang sikap siswa terhadap kegiatan BK selama ini di sekolah. Bagi siswa agar lebih tau tentang fungsi BK di sekolah. Lebih umunya kepada seluruh pembaca agar mendapat informasi yang terkait dengan hasil penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini, agar mudah dipahami oleh pembaca, maka penyusunan ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun sistem penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian depan, memuat cover dalam, cover luar, lembar pengesahan proposal, daftar isi dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kerangka teori, pada bab ini yang akan dibahas mengenai deskripsi teori persepsi siswa terhadap layanan BK disekolah MA AL -IKHLAS Tlogowungu Pati, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis pendekatan yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitin, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, penguji kebebasan data, dan tehnik analisis data.

3. Bagian Penutup

Bab ini berisi daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.